



PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA SANTRI

PERSONAL HYGIENE WITH THE INCIDENCE OF SCABIES IN STUDENTS

Dia Resti Dewi Nanda Demur*¹, Ulfi Vadilah Budiyan², Andrye Fernandes³
^{1,2,3} Universitas Perintis Indonesia

(Email: diaresty@gmail.com)

ABSTRAK

Skabies dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah kebersihan diri yang kurang terjaga. Skabies menduduki peringkat ke 2 dari 5 penyakit terbanyak yang terjadi di Pondok Pesantren Fathul Huda dengan angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Fathul Huda setiap bulannya cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan diri dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu Tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan cross sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan pemeriksaan Burrow Ink Test dengan jumlah sampel 113 responden dengan teknik stratified random sampling. Analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan menggunakan uji Chi square. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian skabies pada santri dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa higiene perorangan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu memiliki hubungan yang signifikan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi santri dalam pencegahan skabies, diharapkan pihak Pondok Pesantren dapat meningkatkan pengetahuan dan dukungan kepada santri dengan cara bekerja sama dengan pihak Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan memberikan penyuluhan terkait skabies dan higiene perorangan sebagai dasar kebutuhan manusia pada santri.

Kata kunci : *Personal Hygiene; Santri; Skabies*

ABSTRACT

Scabies can occur due to several factors, one of which is poor personal hygiene. Scabies is ranked 2nd out of 5 most common diseases that occur at the Fathul Huda Islamic Boarding School with a fairly high incidence of scabies at the Fathul Huda Islamic Boarding School every month. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in students at the Fathul Huda Rimbo Ulu Islamic Boarding School in 2024. The type of research used is descriptive analysis with a cross-sectional approach. The instruments used were questionnaires and Burrow Ink Test examinations with a sample size of 113 respondents using the stratified random sampling technique. Analysis of the relationship between variables was carried out using the Chi square test. In this study, the results showed that there was a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in students with a p-value of 0.000 (<0.05). In this study, it can be concluded that personal hygiene and the incidence of



scabies in students at the Fathul Huda Rimbo Ulu Islamic Boarding School have a significant relationship. To improve the knowledge and motivation of students in preventing scabies, it is hoped that the Islamic Boarding School can improve knowledge and support for students by collaborating with the Health Center to conduct regular health checks and provide counseling related to scabies and personal hygiene as basic human needs for students.

Keywords : Personal Hygiene; Scabies; Student

PENDAHULUAN

Scabies merupakan infestasi parasit yang terjadi karena tungau kecil yang meruyup ke dalam kulit dan bertelur, menimbulkan rasa gatal dan ruam yang hebat. Scabies menular dan menyebar melalui kontak kulit ke kulit. Penyakit ini terjadi di seluruh dunia tetapi paling sering terjadi di daerah tropis dengan pendapatan rendah. Anak-anak, remaja dan orang lanjut usia di daerah miskin sumber daya mempunyai risiko lebih tinggi (WHO, 2017). Menurut *World Health Organization* scabies menyerang 10% di wilayah berpendapatan kurang mampu, penyakit ini dapat berdampak pada individu maupun kelompok pada setiap wilayah. Scabies kerap terjadi di negara beriklim tropis, dan kasusnya banyak terjadi di wilayah yang padat penduduk dan berpenghasilan kurang mampu. Menurut WHO, pada tahun 2020 kejadian scabies menyebabkan lebih dari 200 juta orang setiap waktu, menurut studi prevalensi penyakit scabies berkisaran 0,2% hingga 71% sejak 2017 (WHO, 2020). Pada tahun 2017 penyakit scabies atau kudis ini dikatakan sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) atau penyakit tropis yang terabaikan. Scabies adalah salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan merupakan penyebab utama penyakit kulit di negara-negara berkembang. Secara global, penyakit ini diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat dan lebih dari 400 juta orang secara kumulatif setiap tahunnya (WHO, 2023). Prevalensi scabies ditemukan di berbagai negara seperti Nigeria 65%, Pulau Solomon 54,3%, Amhara Ethiopia 33,7% dari 1.125.770 orang dan dalam studi terperinci didapat 98,3% dari 474 orang mengalami scabies (Enbiale & Ayalew, 2018).

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 angka

morbidity penyakit scabies sebesar 5,60%-12,95% , pada tahun 2019 ditemukan 3,9%-6% kasus, data terakhir yang tercatat ditahun 2020 yaitu 4,6%-12,95% kasus. Meskipun prevalensi scabies di Indonesia mengalami penurunan di setiap tahunnya scabies di Indonesia berada pada urutan ke-3 diantara penyakit kulit paling umum di Indonesia (Kemenkes, 2018). Dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Jambi pada tahun 2021 terdapat 2.455 kasus scabies, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu 3.028 kasus yang terjadi dikota Jambi, kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2023 sebanyak 3.524 kasus scabies. Menurut data yang diperoleh dari wilayah kerja Rimbo Ulu pada tahun 2021 terdapat 400 jumlah kasus scabies kemudian tahun 2022 menurun sebesar 340 kasus, selanjutnya pada tahun 2023 bertambah menjadi 360 kasus dengan kasus tertinggi berada di Pesantren Fathul Huda yaitu 125 kasus dimana pada Pesantren Fathul Huda scabies menempati posisi ke 2 dari 5 penyakit tersering yang terjadi.

Scabies kerap kali dikaitkan dengan santri-santriwati pesantren dikarenakan mereka cenderung sering berinteraksi, bertukar atau meminjam pakaian, handuk, sarung dan berbagi bantal, guling dan kasur dengan teman-temannya. Keadaan inilah yang menyebabkan resiko penularan penyakit sangat tinggi antara satu santri dengan santri lainnya. Tingkat kejadian kasus scabies di Indonesia, terutama pada lingkungan pesantren masih mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Nurhidayat et al., 2022).

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kejadian scabies yaitu melakukan kontak langsung pada penderita scabies, sosial-ekonomi,



dan tingkat persobnal hygiene yang kurang serta lingkungan yang dapat menyebabkan perkembang biaknya scabies seperti padat tempat tinggal, kurangnya penerapan sanitasi serta kesulitan air bersih. Penyakit scabies dapat menular dan terjadi akibat tidak menjaga kebersihan individu dan kebersihan lingkungannya dengan baik. Hal seperti ini sering terjadi pada tempat seperti asrama, panti asuhan, penjara, dan pondok pesantren yang tidak menjaga personal hygienenya (Nurhidayat et al., 2022). Personal hygiene merupakan perawatan dan pemeliharaan kesehatan diri dengan cara melakukan beberapa aktivitas diri untuk peningkatan kesehatan seperti mencuci tangan, kebiasaan mandi, *toileting*, kebersihan tubuh, kecantikan dan kebersihan pakaian (Jumadewi et al., 2023).

Berdasarkan studi atau survei awal yang dilakukan di Pesantren Fathul Hudda dengan melakukan wawancara menggunakan kusioner kepada 10 santri didapatkan hasil bahwa santri yang memiliki personal hygiene yang buruk sebanyak 6 santri dan personal hygiene baik sebanyak 4 santri. Data kejadian scabies yang diperoleh melalui POSKESPEN selama 6 bulan didapatkan sebanyak 628 kasus scabies dan kejadian scabies pada pre-survei didapatkan dengan melakukan pemeriksaan uji tinta burrow dan wawancara didapatkan hasil 3 santri yang mengalami scabies dikarenakan kurangnya kebersihan pakaian, kulit, tangan dan kuku, genetalia, handuk, tempat tidur dan spre. Diantaranya adalah penderita saling bertukar pakaian dengan teman, menggunakan sabun secara bersamaan, memanjangkan kuku dan tidak mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan handuk bersamaan dengan santri lain, tidak membersihkan genetalia saat sudah BAK/BAB, mengganti spre 1 bulan sekali dan tidak pernah menjemur kasur. Kemudian 3 santri mengatakan pernah mengalami gejala penyakit scabies dan 4 santri sisanya tidak pernah mengalami kejadian scabies.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada staff pengajar maupun abdi pondok sebanyak 10 orang didapatkan hasil bahwa kejadian scabies kerap kali terjadi di Pesantren

Fathul Huda dengan angka kejadian lebih dari 100 santri setiap bulannya, upaya yang dilakukan pihak pondok pesantren jika santri mengalami scabies adalah dengan memberikan obat tropikal, dipulangkan ataupun melakukan pemeriksaan lebih lanjut di wilayah kerja Rimbo Ulu, pihak pesantren juga biasanya melakukan razia pada santri untuk mendisiplinkan para santri seperti memotong kuku, merapikan rambut, merapikan asrama dan lain-lain yang dilakukan satu bulan sekali, pihak pesantren mengatakan bahwa 1 bulan sekali pihak wilayah kerja Rimbo Ulu biasanya melakukan kunjungan di Pesantren dengan melakukan penyuluhan, pemberian obat tablet tambah darah maupun memeriksa POSKESPEN. Staff pengajar dan abdi pondok mengatakan bahwa santri sering mengaruk tangannya yang memiliki tanda adanya skabies yaitu kunikulus, santri juga kerap kali kedapatan tidak memotong kuku, jarang menjemur kasur, jarang terlihat santri menjemur handuk diluar asrama, santri juga kedapatan tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan mencuci tangan secara asal-asalan. Berdasarkan survei yang dilakukan dengan mengobservasi santri dan lingkungan Pesantren Fathul Huda didapatkan hasil beberapa santri terlihat kukunya panjang, terdapat kunikulus pada tangan, handuk terletak didalam ruangan, kasur yang terjemur terlihat hanya beberapa saja, spre kasur tampak kotor serta fasilitas kasur yang kurang mengakibatkan satu kasur di tiduri untuk 2-3 orang santri

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menguji hubungan antar variabel. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan jenis *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling* dimana populasi dibagi dalam strata lalu masing-masing dalam strata tersebut dipilih sebagai sampel dengan *alokasi propotional* dengan metode random yang mana pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan teknik undian yang mana setiap anggota populasi diberikan kesempatan (Paramita et al., 2021). Dalam penelitian ini sampel yang



digunakan sebanyak 113 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti mengumpulkan responden dalam satu ruangan aula. Kemudian, peneliti memberikan penjelasan pengisian kusioner dan tahap pemeriksaan scabies. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kusioner personal hygiene yang disusun oleh Purnama, (2016) yang telah diuji validitas dan reabilitasnya peritem dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,944 pada item kebersihan pakaian, *Cronbach Alpha* kebersihan kulit 0,944, *Cronbach Alpha* kebersihan tangan dan kuku 0,955, *Cronbach Alpha* Kebersihan genetalia 0,956, *Crpnbach Alpha* kebersihan handuk 0,960, *Cronbach Alpha* kebersihan tempat tidur dan sprei 0,969 dan pemeriksaan uji tinta *burrow* yang telah

diakui keakuratannya dalam penelitian Del Barrio-Díaz & Vera-Kellet, (2022), Rauwerdink & Balak, (2023), Koduri, (2021), Engelman et al., (2020).

Dalam pengisian kusioner, responden didampingi peneliti agar jika ada keraguan dalam pengisian kusioner, responden dapat bertanya kepada peneliti, setelah responden selesai melakukan pengisian kusioner, kusioner ditagih kembali oleh peneliti dan di periksa kelengkapannya, dilanjutkan dengan pemeriksaan uji tinta burrow. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis univariat dan analisis bivariat dengan *uji chi square*.

HASIL

Hasil Analisa Univariat Personal Hygiene

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Personal Hygiene di Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu

Personal Hygiene	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	40	35
Buruk	73	65
Total	113	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 113 responden, lebih dari separuh sebanyak 73

responden (65%) santri Fathul Huda melakukan personal hygiene buruk.

Kejadian Scabies

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Kejadian Scabies di Pesantren Fathul Huda

Kejadian Scabies	Frekuensi	Presentase(%)
Tidak Scabies	35	31
Secabies	78	69
Total	113	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 113 responden, lebih dari separuh mengalami kejadian scabies sebanyak 78 responden (69%).



Hasil Analisa Bivariat

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu

Tabel 3.
Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu

Personal Hygiene	Kejadian Scabies						OR (95% CI)	P-Value
	Scabies		Tidak Scabies		Total			
	f	%	f	%	N	%		
Baik	17	42,5	23	57,5	40	100	6,877 (2,850-16,597)	0,000
Buruk	61	83,6	12	16,4	73	100		
Total	78	69	35	31	113	100		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebanyak 78 responden yang mengalami kejadian scabies, 61 responden dengan scabies memiliki frekuensi personal hygiene yang buruk dan 17 responden dengan scabies memiliki frekuensi personal hygiene yang baik. Setelah dilakukannya uji statistik dengan uji chi square dapat disimpulkan

ada hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu tahun 2024 ditandai dengan didapatkan hasil Pvalue= ($p < 0,05$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=6,877 artinya responden dengan personal hygiene buruk memiliki peluang 6,877 kali untuk mengalami kejadian scabies.

PEMBAHASAN

Personal Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh diketahui bahwa dari 113 responden, lebih dari separuh sebanyak 73 responden (65%) pada santri di Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu tahun 2024 melakukan personal hygiene dengan buruk.

Penelitian ini didukung oleh Nikmah et al., (2021) dimana dalam penelitiannya dijelaskan banyak gangguan kesehatan fisik maupun psikologis yang diderita seseorang akibat tidak terpeliharanya personal hygiene yang baik terutama pada santri yang memiliki kebiasaan mandi satu kali dalam sehari pinjam meminjam peralatan mandi, cara menjemur pakaian dibawah pohon yang bertumpuk-tumpuk, tidak mencuci tangan dengan sabun. Dalam penelitian ini dari 30 responden didapatkan hygiene kurang 15 orang (50,0%), dan personal hygiene cukup 9 (30%).

Penelitian ini diperkuat oleh teori Nadiroh et al., (2021) dimana permasalahan kesehatan di pesantren disebabkan beberapa faktor karena kebersihan diri (personal hygiene) santri yang buruk diantaranya santri yang mempunyai perilaku mengikuti tradisi yang telah terpolo dan berkembang sejak awal berdirinya entitas pesantren. Seseorang dapat dikatakan personal hygiene baik apabila dapat menjaga kebersihan diri meliputi kebersihan pakaian, handuk, tempat tidur dan seprei, kebersihan kulit, kebersihan genitalia, kebersihan tangan dan kuku. Hygiene merupakan masalah pribadi disebabkan oleh beberapa faktor yang menimbulkan masalah seperti gangguan integritas kulit, gangguan fisik serta gangguan rasa nyaman, kebutuhan diri dan gangguan interaksi sosial (Ping et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti buruknya personal hygiene disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya kesadaran perilaku kebersihan diri dalam menjaga kesehatan seperti kebersihan



handuk yang dapat dilihat oleh peneliti setelah pemakaiannya hanya digantung di dalam kamar dan berdekatan dengan pakaian lainnya, kebersihan pakaian yang digantung bertumpukan dengan pakaian lain yang mungkin sudah digunakan, dan kebersihan kulit seperti tidak mencuci tangan dengan benar dan terlihat menggaruk area scabies serta fenomena yang terjadi yaitu kurangnya edukasi kebersihan diri pada santri yang seharusnya dilakukan pihak pesantren dengan kerjasama pihak puskesmas setempat, kurangnya fasilitas kebersihan cuci tangan, fasilitas asrama, dan kurangnya dukungan kebersihan pada santri seperti dilakukannya agenda menjemur tempat tidur dan bantal setiap 1 minggu sekali, membersihkan asrama bersama-sama setiap 1 kali seminggu. Sehingga perilaku personal hygiene santri tersebut menyebabkan adanya resiko penularan penyakit kulit.

Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 113 responden, lebih dari separuh mengalami kejadian scabies sebanyak 78 responden (69%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini yaitu oleh Ahmad & Mubarak, (2022) dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kejadian scabies di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial ekonomi, pengetahuan, personal hygiene, faktor perilaku dan faktor lingkungan, dimana perindividu biasanya mencuci baju seminggu sekali bahkan memakai baju dan alat solat secara bergantian, serta keadaan yang lembab pada asrama mereka hal tersebutlah yang mempermudah kejadian serta penularan scabies.

Menurut Mulyani & Novitayanti, (2020) scabies dipesantren disebabkan oleh beberapa faktor yaitu hygiene yang buruk pada santri karena tradisi yang telah terpola seperti tidur bersama, saling meminjam pakaian, menggunakan handuk yang sama, menggantung baju berdekatan. Kepadatan santri juga menjadi faktor terjadinya scabies karena lingkup gerak yang sedikit, fasilitas asrama yang kurang memadai. Kesalahan diagnosis menjadi faktor

terjadinya scabies karena di POSKESTREN kurangnya SDM tenaga kesehatan untuk memeriksa lebih lanjut terkait penyakit scabies.

Menurut asumsi peneliti tingginya kejadian scabies pada santri di Pesantren Fathul Huda disebabkan oleh kebersihan perindividu yang ditandai dengan saling bertukar pakaian, sabun, handuk, tempat tidur/ seprei dan kebiasaan tidak memelihara kebersihan tangan dan kuku, serta fenomena yang terjadi yaitu fasilitas pesantren yang kurang memadai seperti kurangnya ketersediaan tempat tidur dimana satu tempat tidur single ditempati 2-3 santri, ruang asrama yang kurang cahaya dan lembab, serta kebudayaan para santri yang mereka anggap sebagai rasa solidaritas dan kekeluargaan. Kejadian scabies di pesantren terjadi juga karena kurangnya perhatian dari pihak pesantren dan pihak kesehatan terkait masalah kesehatan kulit dimana tidak adanya pemeriksaan secara berkala yang dilakukan tenaga kesehatan serta tidak adanya edukasi terkait penyakit scabies pada santri seperti bagaimana penularannya, pencegahannya dan cara mengatasinya, sehingga santri mudah tertular penyakit scabies.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies

Hasil uji chi square didapatkan nilai Pvalue 0,000 dimana dapat dilihat nilai ini lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Siregar, (2019) dimana dalam penelitiannya didapatkan nilai signifikan Pvalue 0,005 atau $< 0,05$. Sehingga dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nikmah et al., (2021) dalam penelitian ini didapatkan hasil chi square diperoleh nilai Pvalue 0,006 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan



bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Mubarak, (2022) didapatkan hasil uji chi square didapatkan nilai p value 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene, suhu ruangan dan pencahayaan dengan kejadian scabies pada santri.

Hal ini diperkuat oleh teori Purnama, (2016) dimana personal hygiene memiliki beberapa komponen diantaranya adalah kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, dan kebersihan tempat tidur dan seprei. Personal hygiene yang buruk memiliki potensi lebih tinggi tertularnya ataupun terjadinya scabies.

Dapat dilihat dari penelitian ini 92 responden sering meminjam pakaian sesama teman yang menyebabkan mudahnya perpindahan tungau scabies. Tungau scabies dapat bertahan lebih lama pada tubuh seseorang maka dari itu kebersihan kulit harus diperhatikan dengan mandi sebanyak 2 kali dalam sehari dan tidak meminjamkan sabun sesama teman, dalam penelitian ini 89 responden saling meminjamkan sabun sesama teman. Scabies juga dapat terjadi karena cara penularannya dengan kontak langsung seperti melalui tangan dimana scabies mudah menyebar melalui infeksi akibat garukan yang berasal dari tangan dan kuku sebanyak 104 responden tidak mencuci tangan setelah berjabat tangan. Dalam penelitian ini sebanyak 73 responden saling meminjamkan pakaian dalam dan hal ini dapat menyebabkan mudahnya penularan scabies akibat perpindahan tungau secara tidak langsung melalui pakaian dalam. Selain dari pakaian dalam scabies juga dapat tertular melalui handuk karena scabies mudah berkembang di keadaan yang lembab dalam penelitian ini sebanyak 94 responden menggantung handuk didalam kamar dan memakai handuk dalam keadaan yang lembab. Kepadatan santri dalam ruang asrama juga menjadi faktor yang menyebabkan scabies dimana dalam penelitian ini didapatkan fasilitas pesantren yang kurang memadai sehingga

sebanyak 94 responden sering tidur ditempat tidur dan saling berbagi tempat tidur.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies yaitu karena sebagian besar penderita scabies mempunyai personal hygiene yang buruk seperti kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan gentelia, kebersihan tangan dan kuku dan kebersihan tempat tidur dan seprei. Dimana personal hygiene dapat ditularkan melalui kontak langsung dan tidak langsung dapat dilihat dari fenomena yang terjadi yaitu kebudayaan ataupun kebiasaan para santri yang saling meminjam dan bertukar pakaian yang tidak diketahui telah terpakai atau tidak serta handuk yang dianggap sebagai rasa solidaritas antar santri, fasilitas yang kurang memadai seperti ruangan yang lembab dan kurangnya cahaya yang masuk, tempat tidur yang tidak memadai dan kesadaran para santri dalam menjaga hygiene mereka seperti tidak mencuci tangan setelah menggaruk area scabies maupun setelah melakukan BAB/BAK, malas mandi, jarang ganti pakaian maupun pakaian dalam, jarang mengganti seprei dan menjemur bantal dan kasur secara rutin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar perilaku personal hygiene santri di Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu dalam kategori buruk. Sebagian besar santri mengalami kejadian scabies di Pesantren Fathul Huda Rimbo Ulu. Adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Del Barrio-Díaz, P., & Vera-Kellet, C. (2022). The Burrow Ink Test: a Simple Method to Improve the Diagnosis of Scabies. *Journal of General Internal Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s11606-020-06522-6>
- Dewi, S. S. S., & Siregar, N. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*,



- 4(2), 113–120.
- Enbiale, W., & Ayalew, A. (2018). Investigation of a scabies outbreak in drought-affected areas in Ethiopia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 3(4), 1–9. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed3040114>
- Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., Osti, M., Micali, G., Norton, S., Walton, S., Boralevi, F., Bernigaud, C., Bowen, A. C., Chang, A. Y., Chosidow, O., Estrada-Chavez, G., Feldmeier, H., Ishii, N., Lacarrubba, F., Mahé, A., Maurer, T., Mahdi, M. M. A., ... Fuller, L. C. (2020). The 2020 International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies. *British Journal of Dermatology*, 183(5), 808–820. <https://doi.org/10.1111/bjd.18943>
- Jumadewi, A., Wahab, I., & Munira. (2023). *Penyakit Menular Scabies Berbasis Laboratorium dan Lingkungan* (1st ed.). Penerbit NEM-Anggota IKAPI.
- Kemkes. (2018). *Scabies*. Kemkes.Go.Id. <https://ayosehat.kemkes.go.id/penyakit/scabies>
- Koduri, U. K. (2021). Burrow Ink Test (BIT) Done by the Patient and Analyzed through Tele-Medicine to Diagnose Scabies in Covid Era: Our Experience. *Dermatol Case Rep*, 6(4), 190.
- Mulyani, S., & Novitayanti, E. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Tentang Phbs Terhadap Pencegahan Penularan Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 20–25.
- Nadiroh, K. A., Susanti, N., Gaffar, H. D., & Indrawan, D. (2021). *Pesantren Sehat* (1st ed., Issue October). UIN Maliki Press.
- Nasir Ahmad, & Mubarak, H. M. (2022). Hubungan Personal Hygiene, Suhu Dan Pencahayaan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 5(2), 42–46. <https://doi.org/10.54484/jis.v5i2.472>
- Nikmah, N., Handayani, N. I., & ... (2021). Analisis Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Nursing Update*, 12(3), 1–6.
- Nurhidayat, Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 265–272. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/2267>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Widya Gama Press
- Ping, M. F., Agustiningih, Sulisnadewi, N. L. K., Natalia, E., Supatmi, Fabanjo, I. J., Fajria, S. H., Purwaningsih, E., Tambi, I. F. S., Tuwohingide, Y. E., Yudhawati, N. L. P. S., Rambi, C. A., Rinarto, N. D., Lestari, M. P. L., Nurhayati, C., & Kumalasari, D. N. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Dasar* (P. I. Daryaswanti (ed.); 1st ed.). PT.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purnama, R. (2016). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Sarcoptes scabiei Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Sabussalam dan Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. In *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Rauwerdink, D., & Balak, D. (2023). Burrow Ink Test for Scabies. *The New England Journal Of Medicine*, 389(7). <https://doi.org/10.1056/NEJMicm221665>.
- WHO. (2017). *Scabies*. WHO.Int. http://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies/en/
- WHO. (2020). *scabies and other ectoparasites*. WHO.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- WHO. (2023). *Scabies*. WHO.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian,



Nurchayati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian* (1st ed.). CV Science Techno Direct.